

Pengaruh Lingkungan dan Kapasitas Manajerial Terhadap Keputusan Pendanaan Bagi Usaha Kecil Kerajinan di Jawa Timur

Oleh :

Nur Laely

Dosen Fak. Ekonomi Universitas Kadiri
Kediri-Jawa Timur
lely_ny@yahoo.co.id

Ana Komari

Dosen Fak. Teknik Universitas Kadiri
Kediri-Jawa Timur
anakomari63@gmail.com

Abstract

This research talks about the environment of craftsmen, Managerial Capacity and Funding Decision for Small Scale Enterprises in East Java. The population of the study was 3,711 craftsmen in East Java. Using Slovin formula with a tolerance of 5%, the sample size was 392 respondents.

Test model with Generalized Least Square Estimation (GLS), structural equation model (SEM) analysis, proportional random sampling method and Amos 22 software aid, in 392 respondents. The test results show the model (fit) seen from the value of GFI, AGFI, TLI, CFI, RMSEA and CMIN / DF, each of 0.927, 0.914, 0.965, 0.968, 0.072 and 1.284 are all within the expected range of values so that the model can be accepted.

The results showed that: 1). There is a direct influence of the craftsman's Environment on the managerial capacity of the craftsmen by 0.720. 2). There is a direct influence of the craftsman's Environment on the craftsman's financing decision of 0.679. 3). There is a direct influence of the managerial capacity of the craftsmen on the craftsman's financing decision of 0.324. 4). There is an indirect influence of the craftsman's Environment on the financing decision of the craftsman through the managerial capacity of 0.233.

Major indirect linkage between environmental variables of craftsmen and financing variables of small craft businesses through managerial capacity variables. This indicates that the managerial capacity of small craft business will increase, with the management of the business environment of the good craftsmen in East Java Province.

Keywords: Environment, managerial capacity, funding decision, small business craftsmen.

PENDAHULUAN

Munculnya Industri Ekonomi kreatif merupakan hal baru dalam khasanah perekonomian di Indonesia. Meskipun dari sisi proses serta pengerjaannya sebuah produk kreatif telah lama menjadi bagian dari kegiatan usaha kecil kerajinan secara keseluruhan. Ekonomi kreatif seperti: kerajinan bambu, kerajinan gerabah, kerajinan tenun, kerajinan batik, dan juga berbagai jenis kerajinan yang lain yang merupakan bagian dari perekonomian kreatif yang menjadi

bagian dari kehidupan keseharian para pengerajin sejak lama.

Ekonomi kreatif yang mencakup usaha kreatif dinilai dapat berkontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi di berbagai Negara di belahan dunia. Bagi Indonesia sendiri, sektor usaha kreatif memiliki potensi pengembangan yang prospektif jika merujuk pada keterediaan sumberdaya insani kreatif dan kekayaan warisan budaya (Kementerian Perdagangan, 2016). Peran usaha kreatif dalam perekonomian Indonesia ternyata

sangat signifikan bila dilihat dari kontribusi businya terhadap PDB. Dalam dua tahun terakhir yaitu 2014-2016, sumbangan usaha kecil kerajinan (industri kecil kerajinan) terhadap PDB mencapai 8.1 persen atau setara dengan 112.4 Triliun rupiah. Pada kurun waktu yang sama, rata-rata serapan tenaga kerja sekitar 5.4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5.8 persen (Departemen Perdagangan, 2016).

Perhatian dan dukungan Pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan usaha kecil kerajinan pada dasarnya cukup besar. Kondisi ini setidaknya tercermin dari rencana kebijakan yang terungkap dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2015-2020) Kementerian Koperasi dan UKM bahwa arah kebijaksanaan dalam rangka pemberdayaan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah adalah meningkatkan pemenuhan pelayanan dasar dan kualitas kebijakan penanggulangan kemiskinan untuk masyarakat miskin.

Secara Nasional arah kebijakan di bidang pemberdayaan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah ditujukan pada peningkatan akses pembiayaan bagi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Hal ini ditujukan pada peningkatan usaha masyarakat yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Sedangkan pengembangan usaha kecil khususnya usaha kecil kerajinan di Indonesia selama ini memang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya.

Sharma (2000), menyebutkan bahwa sumber permodalan bagi suatu usaha pada umumnya berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri (*owners capital*) dan modal pinjaman (*borrowed capital*). Modal sendiri biasanya dalam bentuk aset (tanah dan bangunan tempat usaha) dan sebagian aktiva lancar yang dimiliki pengusaha, sedangkan modal pinjaman merupakan modal dalam bentuk utang yang diperoleh dari pihak pemberi pinjaman. Namun secara organisatoris sumber modal tersebut dapat dikelompokkan menjadi sumber yang terorganisasi: bank komersial,

korporasi keuangan negara, pusat usaha daerah, korporasi usaha kecil nasional dan lainnya. Sumber modal yang tidak terorganisasi adalah: dana sendiri, bantuan teman dan famili, peminjam uang dan komite hutang dan lain-lain.

Kepemilikan modal usaha oleh pengusaha kerajinan (khususnya usaha kecil kerajinan) sangat terbatas, dan ini merupakan kendala yang cukup krusial dalam mengembangkan usahanya. Dengan kondisi tersebut tidak ada kemajuan yang dicapai dalam usaha mereka dan terkesan "jalan ditempat", sehingga untuk tetap jalannya aktivitas usaha, mereka mengandalkan dan hasil penjualan yang terbatas atau kadang dengan menjual barang-barang yang dianggap berharga dalam rumah tangganya. Sementara di sisi lain sumber dana di luar komunitas pengusaha pada dasarnya cukup banyak, baik sumber formal maupun nonformal. Untuk sumber formal yang terorganisasi (biasanya difasilitasi oleh pemerintah) dengan berbagai program dan proyek yang diperuntukkan membantu usaha kecil dan menengah.

Pemerintah sering membuat kebijakan yang berpihak kepada usaha mikro kecil menengah agar akses terhadap kredit semakin meningkat dinikmati oleh usaha mikro kecil dan menengah dengan menempatkan dana pemerintah di dua lembaga keuangan yaitu ASKRINDO dan JAMKRINDO untuk menjamin kredit yang dipinjam kepada lembaga keuangan, program ini lebih populer disebut dengan singkatan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Pelaksana dari pada KUR ini dipercayakan kepada 7 (tujuh) bank pelaksana yaitu BRI, BNI 1946, BTN, Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, BUKOPIN dan PT. Bank Pembangunan Daerah. Namun berbagai piranti kebijakan tersebut belum sepenuhnya dapat ditindaklanjuti pada tingkat pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena selain jumlah, usaha kecil khususnya usaha kecil kerajinan yang sangat banyak dan menyebar sampai ke pelosok pedesaan, juga nilai nominal dana yang dialokasikan untuk kredit usaha kecil tidak berimbang dengan jumlah usaha yang ada. Di samping itu belum

sepenuhnya didukung oleh fungsi intermediasi lembaga perbankan yang ada secara optimal.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Dana Terhimpun dan Tersalur (Kredit) Selama 2014-2016 (Juta Rp) Untuk UMKM

No	Tahun	Total Dana			Kredit Usaha Kecil		Kredit Usaha Kecil Kerajinan	
		Terhimpun (DPK)	Tersalur (Kredit)	Porsi (%)	Jumlah	Porsi (%)	Jumlah	Porsi (%)
1	2014	8.323.624	8.231.263	113,95	2.548.660	30,96	70,887	0,86
2	2015	9.658.339	9.492.620	110,92	4.500.504	47,41	71,445	0,75
3	2016	10.804.461	13.521.349	126,32	7.501.641	55,48	76,000	0,45
Rata-rata				113,97	4,850,268	44,61	72,777	0,68

Sumber: Bank Indonesia 2016.

Dana-dana masyarakat yang mampu dihimpun oleh Bank-bank Umum pada umumnya sangat besar, tapi yang tersalur kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit cukup kecil yaitu rata-rata sekitar 113,97 persen selama kurun waktu 2014-2016. Jumlah tersebut nilainya sekitar 44,61 persen yang diperuntukkan bagi usaha kecil, sebagaimana terlihat pada Tabel 1, di atas.

Berdasarkan data Tabel 1, tersebut di atas bahwa selama kurun waktu 3 tahun, jumlah dana yang dialokasikan khusus untuk pinjaman kredit usaha kecil rata-rata hanya sekitar 44,61%. Untuk kredit usaha kecil kerajinan setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga rata-rata mencapai 0,68% meskipun dari besaran jumlah dana yang diperuntukkan bagi usaha kecil cenderung mengalami peningkatan tiap tahun. Namun secara proporsional untuk kredit usaha kecil kerajinan nilainya terus mengalami penurunan.

Posisi usaha kecil kerajinan masih lemah dari segi kemampuan mengakses terhadap sumber daya produktif khususnya permodalan. Kelemahan ini memengaruhi efisiensi dan produktivitas usaha dan selanjutnya membatasi daya saing dan kemampuan dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang usaha. Berdasarkan pengamatan penulis, diduga bahwa faktor

penyebab lemahnya kemampuan akses terhadap sumber permodalan antara lain ialah; lemahnya lingkungan pengrajin, lemahnya kapasitas manajerial, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keputusan pendanaan.

Lingkungan pengrajin terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal ialah lingkungan usaha kecil kerajinan di mana kerajinan itu berada yaitu keseluruhan jenis usaha kecil kerajinan yang ada di Jawa Timur. Sesungguhnya dalam setiap usaha para pemilik usaha atau manajer bukan saja harus melihat ke dalam lingkungan eksternal perusahaan, melainkan khususnya juga harus memperhatikan kekuatan-kekuatan yang didasarkan atas sumber daya beserta kemampuan dan keterampilan yang ada. Mereka harus jeli melihat peluang-peluang yang terdapat di pasar yang mereka hadapi. Lingkungan eksternal mengacu pada kekuatan yang berada di luar organisasi yang berpotensi memengaruhi kinerja usaha kecil kerajinan. Lingkungan eksternal ini terdiri dari dua komponen yaitu lingkungan khusus (pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan) dan lingkungan umum (faktor ekonomi, politik/hukum, kondisi sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi) Memengaruhi organisasi.

Lingkungan khusus mempunyai dampak langsung dan segera terhadap keputusan dan tindakan manajer serta relevan bagi pencapaian sasaran organisasi. Unsur utama yang membentuk lingkungan khusus ini adalah konsumen /pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan. Sedangkan lingkungan umum mencakup kondisi ekonomi, politik/hukum, sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi yang mungkin memengaruhi organisasi. Untuk dapat mengelola lingkungan ini, dibutuhkan kapasitas manajerial pengusaha kerajinan.

Kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan saat ini sudah merupakan bagian dari fungsi manajemen yang harus diintensipkan maka diperlukan kemampuan atau kapasitas manajerial yang tangguh khususnya dalam penanganan krisis yang dihadapi perusahaan.

Keputusan pendanaan menyangkut keputusan tentang berapa banyak hutang akan

digunakan, dalam bentuk apa hutang dan modal sendiri akan ditarik, dan kapan akan memperoleh dana-dana tersebut. Apabila pasar modal efisien sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana murah karena semua sekuritas akan dinilai wajar (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2012).

Usaha kecil kerajinan memerlukan berbagai sumber daya diantaranya sumber daya manusia, kapital (dana), bahan baku, mesin bangunan, peralatan dsb. Kapital (dana) boleh dikata adalah “darah” bagi bisnis. Kekurangan kapital akan menyebabkan bisnis lesu. Oleh karena itu, uang harus dikelola dengan benar agar bisnis dapat bertahan dan berkembang.

Terdapat 3 jenis sumber dana yang dapat digunakan dalam pembiayaan perusahaan, yaitu sumber internal, sumber eksternal, dan modal sendiri. Modal sendiri antara lain dapat berupa saham dan dividen yang ditahan. Sumber dana dari internal, antara lain berupa laba dan depresiasi. Sedangkan sumber eksternal antara lain berasal dari bank, dan lembaga keuangan nonbank.

Dari pantauan awal peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat perajin pada lembaga perbankan untuk memenuhi permodalannya cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena, a) dana bank yang selalu tersedia, b) tidak dibatasi waktu, artinya kapan saja diperlukan akan tetap ada, c) biasanya dengan suku bunga yang relatif lebih ringan dibanding dengan sumber modal nonformal, d) dana yang diperoleh bebas untuk dikelola, dan e) keberadaan lembaga perbankan sudah menyebar sampai ke wilayah pedesaan.

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan sumber modal lain seperti dana dari BUMN maupun modal ventura, yang ketersediaannya bersifat temporer. Jumlah dana terbatas. keberadaannya tidak merata di semua daerah dan lingkungan pembatas lainnya apalagi dari sumber yang sifatnya informal seperti para pelepas uang (rentenir), makin tidak menentu dengan persyaratan yang berat.

Keberadaan lembaga perbankan yang relatif mampu menjangkau masyarakat sampai ke pelosok pedesaan tersebut semestinya dapat

dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha kecil kerajinan. Dengan ketersediaan dana yang ada serta tidak terbatas dengan waktu, tentu hal ini akan sangat membantu pengembangan usaha kecil kerajinan pedesaan, apabila masyarakat perajin mampu untuk mengaksesnya. Karena dengan akses perajin yang cukup baik pada lembaga perbankan, maka masalah permodalan perajin akan dapat teratasi sehingga peluang untuk mengembangkan usahanya akan makin terbuka dan maju kedepan.

Namun sementara ini untuk dapat memasuki lembaga perbankan tersebut, nampaknya tidak semua perajin mempunyai kesempatan akses yang baik dan merata. Salah satu kendala yang menghambat disini adalah karena seringkali usaha kecil kerajinan tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan teknis yang diminta lembaga perbankan, karena kapasitas manajerial pengusaha yang belum baik, dan belum tersedianya data maupun informasi yang disyaratkan, seperti misalnya tidak tersedianya administrasi keuangan/akuntansi yang lengkap (Ariawati, 2000:7). Ratio-ratio keuangan sangat perlu bagi lembaga perbankan sebagai jaminan kelancaran kredit yang diberikan. *The transactions-based technologies of financial statment lending, asset-based lending and credit scoring are based primarily on quantitative financial ratios, collateral ratios and credit scores respectively*, (Berger and Udell, 2002:12). Namun keadaan ini merupakan keterbatasan kemampuan para perajin yaitu: belum terbentuknya kapasitas manajerial yang baik, dan faktor lain diluar jangkauan mereka yang juga berpengaruh.

Demikian juga keadaannya dengan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang berkembang dan utama Indonesia mempunyai banyak unit usaha kecil kerajinan yang potensial. Sebagai gambaran, sampai tahun 2015 jumlah usaha kecil kerajinan (usaha kecil kerajinan) yang terdaftar adalah sebanyak 10.252 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 77.766 orang dengan total nilai investasi sebesar Rp. 241.235 juta, (Disprindag-Jawa Timur, 2015).

Perkembangan pariwisata berdampak sangat positif pada pertumbuhan usaha kecil kerajinan tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor para wisatawan yang biasanya ingin memperoleh sesuatu yang bercirikan khas daerah yang dikunjunginya sebagai cendramata. Di sinilah kontribusi produk usaha kreatif dari usaha kecil kerajinan sangat diperlukan.

Peran usaha kecil kerajinan pada perekonomian daerah juga cukup berarti. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor usaha kecil kerajinan ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang meskipun terbilang masih kecil yaitu sebesar 7% sedangkan sektor pertanian mencapai 21,77%, kemudian yang cukup tinggi didominasi oleh sektor industri dengan perannya mencapai 36,30%, namun nilai produksi usaha formal mencapai Rp. 1.214.967 juta pada tahun 2016. Dengan gambaran tersebut usaha kecil kerajinan di Jawa Timur mempunyai prospek yang baik sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang patut diperhitungkan dalam pengembangan perekonomian daerah. Karena kemajuan yang dicapai usaha kecil kerajinan tersebut selain akan lebih memperkuat sektor usaha, juga akan membawa efek yang lebih luas terhadap sektor ekonomi lainnya.

Keadaan tersebut menjadi kontradiktif bila melihat kondisi para perajinnya. Posisi mereka belum banyak diuntungkan dengan keadaan di atas, dan berdasarkan pantauan dan kajian sebelumnya, bahwa *profit margin* para perajin adalah paling kecil di antara lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha kecil kerajinan (pedagang perantara, toko souvenir, dan eksportir). Karenanya tidak mengherankan kalau pendapatan yang diterima perajin belum mampu meningkatkan kesejahteraan.

Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa kendala permodalan, kapasitas manajerial dan keputusan pendanaan merupakan masalah yang dihadapi perajin pada umumnya, juga dialami perajin di Jawa Timur. Keterbatasan jumlah modal usaha yang dikelola serta terbatasnya akses perajin pada lembaga perbankan merupakan kondisi yang banyak ditemukan. Umumnya sumber modal

mereka sebagian besar adalah bersumber dari modal mereka sendiri dengan nilai nominal yang terbatas. Meskipun sumber dana formal (lembaga perbankan) sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat mereka manfaatkan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri mereka selaku pelaku usaha kecil kerajinan (perajin) sebagaimana gambaran sebelumnya.

Dari uraian tersebut di atas, masalah permodalan akan tetap menjadi kendala bagi usaha kecil kerajinan. Keterbatasan modal yang dikelola tentu akan berdampak pada pendapatan usaha yang diperoleh akan semakin kecil, karena ketidakmampuannya meningkatkan skala usaha. Akibat lanjutannya kemampuan untuk menciptakan keuntungan akan rendah pula. Sementara untuk mendapatkan akses (bantuan pinjaman) pada lembaga bank, faktor pendapatan usaha dan kemampuan penciptaan laba merupakan pertimbangan bagi pihak bank dalam pemberian kreditnya (Jalaludin, 2003). Demikian juga faktor-faktor seperti besarnya pemilikan modal, dan jenis usaha yang dapat dibiayai merupakan faktor lain yang cukup menentukan dalam pemberian/penyaluran kredit oleh lembaga perbankan (Tuty Sariwulan, 2002).

Usaha kecil kerajinan sebagai salah satu bidang usaha yang cukup potensial di Jawa Timur mampu menangkap peluang tersebut. Kondisi tersebut tidak terlepas dari keberadaan Jawa Timur sebagai daerah tujuan wisata yang sekaligus merupakan pasar bagi produk usaha kecil kerajinan itu sendiri oleh karena itu peluang tersebut sudah semestinya menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah daerah maupun masyarakat umumnya untuk lebih mengembangkannya. Di samping itu beberapa hasil usaha kecil kerajinan Jawa Timur banyak diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Namun untuk berkembang lebih maju dan mandiri usaha ini masih diliputi oleh berbagai kendala yang salah satunya adalah masalah permodalan.

Sebagai kelompok usaha kecil pada umumnya, usaha kecil kerajinan Jawa Timur masih menghadapi berbagai kendala dalam pengusahaannya. Kendala tersebut dapat

dirinci sebagai berikut: 1). Kendala minimnya kapasitas manajerial pengusaha kecil kerajinan (lemahnya perencanaan, organisasi, pengelolaan, dan pengendalian usaha); 2). Kendala internal, dari sisi perajin yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah: kurangnya keterampilan, kurangnya kemampuan pemasaran, terbatasnya penguasaan teknologi, kurang inovasi, lemahnya permodalan dan lemahnya akses ke sumber modal dan lainnya; 3). Kendala eksternal, dari luar kelembagaan perajin diantaranya adalah: masih kurangnya perhatian pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan usaha, sarana dan prasarana pendukung masih terbatas, serta keterlibatan perusahaan besar dan lembaga masyarakat dalam pembinaan yang belum optimal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Lingkungan pengrajin berpengaruh signifikan terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
2. Apakah Lingkungan pengrajin berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
3. Apakah Kapasitas manajerial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
4. Apakah Lingkungan pengrajin berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh Lingkungan pengrajin terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
2. Pengaruh Lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.

3. Pengaruh Kapasitas manajerial terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
4. Pengaruh Lingkungan pengrajin secara tidak langsung signifikan terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan Pengrajin

Lingkungan pengrajin terdiri dari Lingkungan internal dan eksternal dimana lingkungan internal adalah usaha kecil kerajinan adalah lingkungan atau kondisi dimana pengrajin itu berada yaitu: keseluruhan kondisi sumber daya internal usaha kecil kerajinan yang ada di Jawa Timur

Lingkungan eksternal usaha kecil kerajinan yang dimaksud adalah individu dan organisasi yang Memengaruhi keberadaan / eksistensi usaha kecil kerajinan yang terdapat di sekitar lingkungan pengrajin.

Kapasitas manajerial

Kapasitas manajerial merupakan kepemilikan terhadap karakteristik personal dan skill yang cocok untuk mengatasi persoalan dan kesempatan pada saat dan cara yang tepat. Kapasitas manajerial meliputi kemampuan pengrajin untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan diukur dengan penyusunan strategi usaha, pembuatan rencana, dan antisipasi kegagalan. Pelaksanaan diukur dengan pembentukan tim, pelaksanaan rencana, dan kemampuan memimpin. Pengendalian diukur dari penggunaan alat kontrol, fleksibilitas dan antisipatif dan pelaksanaan evaluasi

Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan atau lingkungan permodalan (bank) merupakan lingkungan yang akan dipengaruhi secara bersama-sama oleh lingkungan pengrajin, , dan kapasitas manajerial.

Hubungan Lingkungan Pengrajin Dengan Kapasitas Manajerial

Menurut Peter *et al.*, terdapat dua lingkungan yang berpengaruh terhadap perusahaan yaitu, lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal perusahaan merupakan sumber daya perusahaan yang akan menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sumber daya perusahaan ini meliputi sumber daya manusia, sumber daya perusahaan, dan sumber daya fisik. Jika kapasitas manajerial perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut maka, ketiga sumber daya diatas memberikan perusahaan *sustained competitive advantage*.

Disamping lingkungan internal, lingkungan eksternal juga perlu dianalisis, dimana lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan dan ancaman yang akan dihadapi perusahaan. Terdapat dua perspektif untuk mengkonseptualisasikan lingkungan eksternal. Pertama, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (Clark *et al.*, 1994: Tan & Litschert, 1994). Kedua perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi.

Perspektif kedua mengaitkan informasi dengan ketidak pastian lingkungan (*environmental uncertainty*). Ketidak pastian lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan eksternal yang sulit diramalkan perubahannya (Clark *et al.*, 1994). Hal ini berhubungan dengan kemampuan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Lingkungan eksternal memberikan peluang dan ancaman (tantangan) bagi perusahaan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan perusahaan. Lingkungan eksternal diatas tidak dapat dikendalikan perusahaan tanpa adanya strategi yang tepat dan sesuai dengan situasi perubahan lingkungan.

Disisi lain pengambilan keputusan atas modal usaha, baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajerial pengusaha, dimana lingkungan internal dan

lingkungan eksternal ini, perlu dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu, lingkungan internal dan eksternal perusahaan berpengaruh terhadap kapasitas manajerial pengusaha.

Hubungan Kapasitas Manajerial dengan Keputusan Pendanaan Usaha

Para ahli keuangan sering mengatakan bahwa pendanaan usaha yang optimal adalah kombinasi dari utang pinjaman dan modal equitas dari pemilik sendiri dimana kedua sumber tersebut akan menghasilkan biaya dana rata-rata yang paling rendah. Meskipun demikian teori mereka sering tidak realistis ketika diterapkan pada usaha kecil dan usaha baru (Kao Raymond WY. and Liang, Tan Wie, 2001).

Terlepas dari kondisi mahal dan murah nya biaya untuk sumber dana tersebut, dalam kenyataan bahwa sumber modal pengusaha kecil sendiri secara umum cukup terbatas. Karena pada dasarnya dua masalah utama dalam aspek finansial usaha kecil adalah mobilisasi modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang terbatas (Tambunan, 2002).

Namun untuk menjalankan usaha dan pertumbuhan output jangka panjang, alternatif pinjaman modal dari luar tidak dapat dihindari. Untuk itu sumber dana paling memungkinkan untuk mendapatkan pinjaman adalah dari lembaga perbankan, mengingat keberadaannya merata disemua wilayah, dananya cukup dan fungsi intermediasi yang diembannya.

Di sisi lain, untuk mendapatkan pinjaman bank tidak mudah. Pemikiran kebanyakan pengusaha untuk masuk ke bank adalah bagaimana menjelaskan ide mereka, dan bagaimana menyampaikannya untuk mendapatkan pinjaman. Dalam kondisi inilah kapasitas manajerial pengusaha dibutuhkan.

Sudah dijelaskan bahwa kapasitas manajerial merupakan kepemilikan terhadap karakteristik personal dan skill yang cocok (termasuk keinginan dan motivasi, kemampuan dan kecakapan, dan juga biografi)

untuk mengatasi persoalan dan kesempatan yang pada saat dan cara yang tepat. Penyelesaian masalah dan pemanfaatan kesempatan yang dilakukan pengusaha seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Kapasitas manajerial terdiri dari 2 komponen yaitu: *personal aspect* dan *decision making process aspect*. Aspek personal (*personal aspect*) terdiri dari *drives, motivation, abilities* dan *biographical facts*. Sedangkan aspek dari proses pengambilan keputusan adalah praktek dan prosedur dalam *planning, implementation* dan *control*.

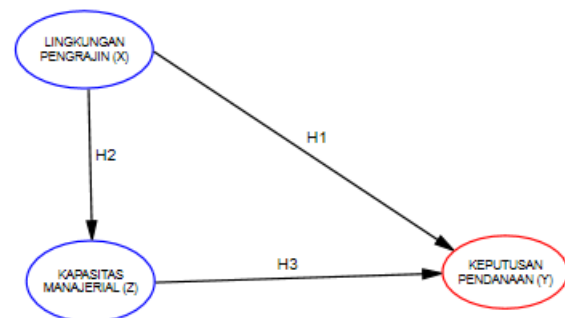
Penelitian Suroso (Tambunan, 2001) tentang peranan lembaga keuangan formal dan non-formal dalam pengembangan industri kecil di Propinsi Jawa Tengah, menyimpulkan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan industri kecil kurang mampu memanfaatkan sumber modal lembaga keuangan formal, antaranya adalah: latar belakang sosial budaya para perajin itu sendiri, yaitu dalam melakukan usahanya cenderung menggunakan dana sendiri dan ketidak beranian mereka untuk mengambil resiko. Dia juga mengungkapkan bahwa kemampuan industri kecil dalam memanfaatkan kredit dari lembaga keuangan formal terkendala dengan persyaratan pinjaman yang sulit, tingginya jaminan, jangkauan pelayanan bank yang terbatas, prosedur yang berbelit-belit, serta tidak jelasnya informasi tentang adanya kredit. Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian Rahardjo dan Ali, dalam (Laksmono, 2004) yang meneliti tentang faktor-faktor keuangan yang Memengaruhi usaha kecil dan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa 37 persen modal para pengusaha kecil berasal dari warisan, dan 54 persen dari tabungan pribadi. Usaha kecil kurang mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga keuangan formal serta adanya diskriminasi perlakuan yang dirasakan oleh sebagian pengusaha, terutama dalam hal pelayanan pinjaman.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah di jelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa pengusaha kecil belum memiliki sikap menejerial yang baik, hal itu dibuktikan dengan pengusaha yang belum berani

mengambil resiko, masih kesulitan untuk mencari informasi, dan lainnya. Oleh karena itu kapasitas manajerial pengusaha kecil kerajinan, sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas pendanaan usahanya.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan kajian teori, pada akhirnya dapat dikemukakan kerangka kon-septual penelitian yang berfungsi sebagai pe-nuntun untuk memudahkan dan memahami alur berfikir dalam penelitian ini Sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan pengrajin berpengaruh signifikan terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
2. Lingkungan pengrajin berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
3. Kapasitas manajerial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.
4. Lingkungan pengrajin berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Jawa Timur.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah pengrajin usaha kecil kerajinan sesuai dengan klasifikasi usaha, sejumlah 3.711 pengrajin yang ada di Jawa Timur yang secara kontinyu melakukan kegiatan kerajinan dan berproduksi. Dengan kriteria responden pada penelitian ini adalah: jenis usaha kecil kerajinan yang ada di Jawa Timur, akan ditentukan secara purposive (purposive sampling) 1 jenis usaha kecil kerajinan sesuai klasifikasi dari masing-masing kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Pemilihan metode ini dilakukan dengan pertimbangan, (a) untuk tidak terpilihnya jenis kerajinan tidak terlalu banyak yang sama pada daerah yang berbeda; (b) disamping itu desa terpilih harus yang sudah eksis dan aktif berproduksi selama lima tahun terakhir di setiap kabupaten/kota; (c) mempunyai kriteria usaha kecil sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2008. Menggunakan rumus Slovin dengan toleransi 5%, jumlah sampel adalah 392 responden.

Alat Ukur

Variabel lingkungan pengrajin ini secara operasional diukur dengan menggunakan 8 (delapan) indikator yang diadopsi dari Laksmono (2004); Sucherly (2003) yaitu: Karakteristik sosial ekonomi pengrajin, Sikap pada kredit perbankan, Informasi kredit, Pendapatan pengrajin, Kemampuan menghasilkan profit, Efisiensi biaya, Peluang investasi, dan Jaminan.

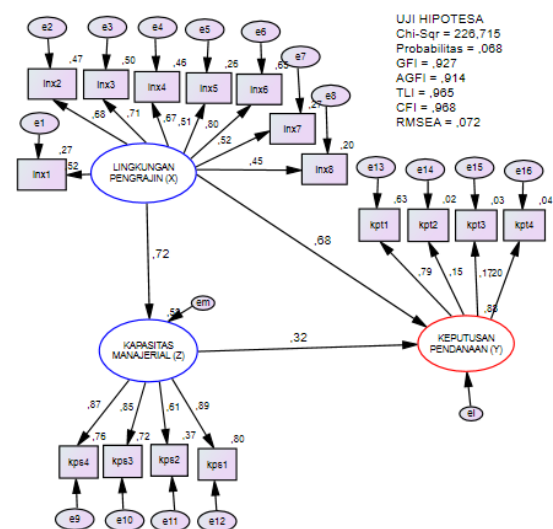
Variabel kapasitas manajemen ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (empat) indikator yang diadopsi dari Rougoors *et al.*, (1998) yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi.

Variabel keputusan pendanaan ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (tiga) indikator yang dikembangkan oleh Laksmono (2004), yaitu: Tinggi rendahnya intensitas peminjaman perajin, Besaran pinjaman yang dapat diperoleh, Jarak lokasi bank dari tempat perajin, dan Struktur modal.

Dari hasil korelasi *product moment Pearson*, diketahui bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner mempunyai korelasi yang signifikan pada tingkat

kesalahan sebesar 5% ($\text{sig} < 0.05$), sehingga dapat dikatakan semua item pertanyaan adalah valid.

Hasil uji reliabilitas dengan uji cronbach alpha (α) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliable, karena seluruh nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari yang distandartkan (0,6), dan nilai *corrected item total correlation* dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari 0,3, sehingga masing-masing item pertanyaan pada instrumen pengukuran dapat digunakan.



Gambar 2.

Struktural Model Penelitian

Sumber: Hasil olahan peneliti dengan Amos

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dikembanakan sesuai (fit) dengan data yang tersedia. Item-item yang digunakan untuk pengujian ini terlihat pada Tabel 1.

Uji model dengan Generalized Least Square Estimation (GLS), analisis structural equation model (SEM), metode proporsional random sampling dan bantuan software Amos 22, pada 392 responden. Hasil pengujian menunjukkan model (fit) terlihat dari nilai GFI, AGFI, TLI, CFI, RMSEA dan CMIN/DF, yang masing-masing sebesar 0.927, 0.914, 0.965, 0.968, 0.072 dan 1,284

semuanya berada pada rentang nilai yang diharapkan sehingga model dapat diterima.

Tabel 1: Standardized Regression Weights

		Estimate	S.E.	C.R
KAPASITAS	<- LINGKUNGAN	,720	0,122	9.542
KEPUTUSAN	<- KAPASITAS	,324	0,265	5.242
KEPUTUSAN	<- LINGKUNGAN	,679	0,131	8.554

Tabel 2: Standardized Indirect Effects

	LINGKUNGAN	KAPASITAS	KEPUTUSAN
KAPASITAS	,000	,000	,000
KEPUTUSAN	,233	,000	,000

Sumber: Olahan peneliti dengan Amos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh langsung dari Lingkungan pengrajin terhadap kapasitas manajerial pengrajin sebesar 0,720, dengan nilai CR= 9,543 dan probabilitas 0,000. Artinya Lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini bila dikembangkan, akan dapat meningkatkan kapasitas manajerial pengrajin secara langsung sebesar 72,0%. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.

Terdapat pengaruh langsung dari Lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin sebesar 0,679 dengan nilai CR= 8,554 dan probabilitas 0,000. Artinya lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini, signifikan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan pengrajin. Hal ini berarti hipotesis 2 diterima.

Terdapat pengaruh langsung dari kapasitas manajerial pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin sebesar 0,324 dengan nilai CR= 5,242 dan probabilitas 0,000. Artinya dengan adanya kapasitas manajerial yang baik dari pengrajin, akan meningkatkan keputusan pendanaan pengrajin secara langsung sebesar 31,9%. Hal ini berarti hipotesis 3 diterima.

Terdapat pengaruh tidak langsung dari Lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin melalui kapasitas manajerial sebesar 0,233. Artinya lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini, signifikan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan pengrajin melalui kapasitas manajerial. Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan maka dari penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan pengrajin berpengaruh terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena lingkungan pengrajin yang terdiri dari karakteristik sosial ekonomi pengrajin, sikap pada kredit perbankan, Informasi kredit, pendapatan pengrajin, kemampuan menghasilkan profit, efisiensi biaya, peluang investasi, dan jaminan, yang baik, akan mendukung terjadinya lingkungan internal yang baik juga.
2. Lingkungan pengrajin berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena dengan lingkungan yang mendukung pengusaha kecil kerajinan, sehingga pengusaha dapat membuat keputusan terbaik tentang pendanaan usaha kecil kerajinan.
3. Kapasitas manajerial berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena kapasitas manajerial yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi, bila dilaksanakan dengan baik, akan menaikkan kemampuan pengusaha dalam membuat keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan.
4. Lingkungan pengrajin berpengaruh tidak langsung terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan melalui Kapasitas manajerial pengrajin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena dengan lingkungan yang mendukung pengusaha kecil kerajinan, maka akan terbuna kapasitas manajerial pengrajin yang tinggi, dimana kapasitas manajerial pengrajin terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi, bila dilaksanakan dengan baik, akan menaikkan kemampuan pengusaha dalam membuat keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan.

Dengan demikian terdapat keterkaitan tidak langsung yang cukup besar antara variabel lingkungan pengrajin dengan variabel keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan melalui variabel kapasitas manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan akan meningkat, dengan adanya pengelolaan lingkungan usaha pengrajin yang baik di Provinsi Jawa Timur.

Dari kedua variabel yang dihipotesiskan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan pada penelitian ini, yang terbesar nilainya adalah keterkaitan langsung antara lingkungan pengrajin dengan keputusan pendanaan. Hal ini mempertegas bahwa lingkungan usaha kecil kerajinan sangat dominan Memengaruhi keputusan pendanaan di Provinsi Jawa Timur. Oleh sebab itu pengambilan keputusan pendanaan usaha akan naik dengan meningkatkan lingkungan usaha, dan menaikkan kapasitas manajerial usaha, dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tambahan modal dengan mempermudah pengambilan kredit, dan menaikkan profit usaha. Untuk menaikkan kapasitas manajerial dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha, dan juga memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan edukasi yang dilakukan oleh pihak pemilik modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananti Yekti, 2010. Peranan Lembaga Keuangan Formal dan In formal, Bagi Masyarakat Pertanian di Pedesaan, *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Volume 6, Nomor2, Desember 2010, ISSN 1858-1226
- Budiantoro, Setyo, 2004. Financial Reform untuk Keuangan Mikro, *Jurnal Ekonomi Keuangan*, Jakarta.
- David, Fred R., 2004. *Manajemen Strategis: Konsep-konsep (Edisi Kesembilan)*. PT Indeks Kelompok Gramedia. ISBN 979-683-700-5.
- Didin S. Damaril Juri, 2002. Posisi dan Prospek U'KM di Indonesia, *Makalah Seminar Institut Pertanian Bogor*, Bogor.
- Djumadi, 2010. Pengaruh kebijakan pemerintah dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan serta dampaknya pada produktivitas kerja karyawan. *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya*.
- Emory, C. William and Donald R Cooper, 2005. *Business Reseach Methods*. Fouth Edition. Richard D. Irwin, Inc.
- Fadel, Muhammad, 2006. *Industrialisasi dan Wirawasta Masyarakat Industri Belah Ketupat*, Cetakan ke 5. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gallardo, Joselito, 1999. Leasing to Support Micro and Small Enterprise, *Financial Sector Development Department*, The World Bank.
- Ghosh, B.C.. Liang. Tan Wee,; Meng, Tan Teck,; Chan. Ben, 2001. The Key Success Factors, Drstmctive Capabilities, and Strategic Thrusts of Top SMEs in Singapore, *Journal of Business Research* 51:209- 221, Elsevier Science Inc., Singapore.
- Gustaman, Ria, 2000. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Tarn yang Memengaruhi Kesiediaan Pengembalian Kredit (Kasus Kredit Usaha Tani Padi di Jawa Barat), *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran*, Bandung.
- Goodfellow, Rob and Marsh, Antony, 2005. *Indonesian Business Culture, Sub title Management in Indonesia, A State of transition*, Butterworth Heinemann Asia, Fifth Edition Singapore.
- Hair, Josep f., Jr. Anderson, Rolph E., Tatham, Runald L., Black, Wiliam C, 2002. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Halcon, Yunsak El., 1998. Problema Pemberdayaan Pedagang Kecil dalam Mengakses Kredit Perbankan, *Thesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta.
- Jalaludin, Selamat, 2003. Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah) .dengan Bank

- P.erkredltan Rakyat (BPR) Konvensional dalam Memberikan Kredit Pada Pengusaha Kecil Pedesaan di Jawa Timur, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-19, Mataram University Press, Mataram.
- Jayaratne, Jith. and Morgan, Don, 2005. Information Problem and Deposit Constraints at Bank, *Federal Reserve Bank*, New York,
- Kao, Raymond WY. and Liang, Tan Wie, 2001. Entrepreneurship and Enterprise Development in Asia, Prentice Hall, Singapore.
- Krisna, Wijaya, 2002. *Kumpulan Pemikiran Analitis Pemberdayaan Usaha Kecil*, Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Kustadi, Ayi, 2004. Faktor Faktor Yang Menentukan Prilaku Masyarakat Desa Dalam Memanfaatkan Lembaga Keuangan Formal di Pedesaan, (Kasus Pada Nasabah BPR di Kabupaten Bandung), *Disertasi* program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Laksmo, R. Didik, 2004. Alternatif Pola Penjaminan Kredit, Salah Satu Upaya Peningkatan Aksesibilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Kredit Perbankan, *Bank Indonesia*, Jakarta,
- Mahrip, 2010. *Pengaruh Lingkungan Ekonomi, Lingkungan Fisik, Jiwa Kewirausahaan Dan Kemampuan Manajerial Petani Terhadap Kinerja Usahatani di Pulau Lombok JAWA TIMUR*. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya.
- Marbun, BN., 2006. *Manajemen Perusahaan Kecil*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mukmin Suryatni, Lain Suparman, Abdul Hanan, 2003. Analisis Kinerja Pembinaan Pengusaha. Kecil dan Koperasi oleh.BUMN di Jawa Timur, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-19, Mataram University Press, Mataram.
- Munizu, 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar
- Nuthall, P.L, 2001, Managerial Ability – A Review of Its Basis and Potential Improvement Using Psychological Concepts. *Agricultural Economic* 24, 247-262.
- Ohlmer, Bo, Kent Olson dan Berndt Brehmer, 2003. Understanding Farmers' decision Processes and Improving Manajerial Assistance. *Agriculture Economis*, 18, 273-290.
- Orser, Barbara J., Sandy Hogarth-Scott dan Allan L, Riding, 2000. Performance Firm Size and Management Problem Solving. *Journal of Small Busines Management*.
- Perry, Martin, 2000. *Mengembangkan Usaha Kecil dengan Memanfaatkan Berbagai Bentuk Jaringan Kerja*, Terjemahan Tri Budhi Sastrio, PT, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Pillay, 2006. The Internal And External Environment For Small Business Growth In Pietermaritzburg, *Journal of Small Busines Management*
- Piter Abdullah dan Suseno, 2003. Fungsi Inltermediasi Perbankan di Daerah Pengukuran dan Identifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi, Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 5, Bank Indonesia, Jakarta.
- Priyanto, Sony Heru, 2002. Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi*. Vol. III No. 3, 401-427.
- Rahardjo, M. Dawam dan Fachry Alt, 2008. *Faktor-faktor Keuangan yang Memengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Aspek-Aspek Finansial Usaha Kecil dan Menengah Studi Kasus ASEAN*, Edisi ke 4. LP3ES, Jakarta.
- Rahmah Ismail, 1995. *Industri Kecil Malaysia, Isu Pemhiayaan, Tehnologi dan Pemasaran*, University Kebangsaan Malaysia, Selangor.

- Ratna, Ria Ariawati, 2000. Usaha Kecil: Masih Adakah Peluang Usaha Bagi Mereka? Tinjauan dari Perspektif Ahmtansi, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran*, Bandung.
- Ria Gustaman, 2000. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masy. Tani yang Memengaruhi Kesiediaan Pengembalian Kredit [KUT] Padi di Jawa Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bisnis Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (*P3B-UNPAD*), Bandung.
- Roper, Stephen, 1999. Modelling Small Business Growth and Profitability, *Small Business Economics* 13: 235-252, Netherlands.
- Rougoor, Carin W, Ger Trip, Ruud BM Huirne dan JA Renhema, 2003. How to Define and Study Farmers' manajemen capacity: Theory and Use in Agriculture Economic. *Agriculture Economis* 18, 261-272.
- Sariwulan, Tuty, 2002. Faktor-faktor yang Memengaruhi Besarnya Kredit yang Diberikan oleh Bank Syariah Bagi Masyarakat serta Pengusaha Kecil di Kabupaten Lombok Barat Jawa Timur, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-17, Mataram University Press, Mataram.
- Sparrow, John, 2001. Case Study Knowledge Management in Small Firm, *Journal Knowledge and Process Management*, Volume 8 Number 1:3-16, John Wiley & Sons, Birmingham.
- Strahan, Philip E., and Weston, James, 2006. Small Business Lending and Bank Consolidation: Is There Cause for Concern?, *Ecomics and Finance, Federal Reserve Bank*, New York.
- Sucherly, dkk., 2002. Pola Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Barat (Pemetaan Usaha Unggulan dan Pengusaha Andalan), Pusat Penelitian dan Pengembangan Bisnis Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (*P3B-UNPAD*), Bandung.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2008. Pelayanan Kredit yang Menjangkau Masyarakat Lapisan Bawah, *Makalah Bappenas*. Cetakan kelima. Jakarta.
- Suroso, Agus, 2005. Peranan Lembaga Keuangan Formal dan Non Formal dalam Pengembangan Industri Kecil (Suatu Survey di Provinsi Jawa Tengah). *Makalah Seminar* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sharma. JP. 1990. *Small Scale Industry Problem and Prospect*, Renu Printers, Babarpur New Delhi
- Sucherly, 2003. *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*, Materi Kuliah Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Sutopo, J., 2004. *Industri Kecil dalam Upaya Menerobos Pasar Internasional*, Edisi ke lima. BEB-Bapindo, Jakarta.
- Suroso, Agus, 1995. Peranan Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal dalam Pengembangan Industri Kecil (Suatu Survey di Propinsi Jawa Tengah), *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Tambunan, Tulus, 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. TH., Mukti Z. Asiki.n, Lu.luk Irene Suparlan, Yayan. Supriyani, Jacky Hendrawan, Ahmad Muntaha., 2003. *Usaha Kecil Indonesia tinjauan Tahun 2002 dan Prospek Tahun 2003*, ISBRC-PUPUK, Jakarta.
- Tuty Sariwulan, 2002. Faktor-faktor yang Memengaruhi Besarnya Kredit yang Diberikan oleh Bank Syanah Bag! Masyarakat serta Pengusaha Kecil di Kahupaten Lomhok Barat Jawa Timur, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-17, Mataram University Press, Mataram.
- Wilson, Paul, David Hadley dan Carol Asby, 2002. The Influence of Magement Characteristics on The Technical Efficiency of Wheat Farmers in Eastrn England. *Agriculture Economic* 24, 329-338.